

KAJIAN KONSEP PARTISIPATIF PADA RPTRA SUNGAI BAMBU

Dimas Bayu Bintoro¹, Ari Widyati Purwentyasning²

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
2015460009@ftumj.ac.id arwityas@yahoo.com

ABSTRAK. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah ruang terbuka sebagai wahana permainan, untuk tumbuh dan kembangnya anak. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) berfungsi memenuhi tumbuh kembang anak dan sarana lain yang memfasilitasi kebutuhan warga sehingga terjadi keterkaitan harmonis antara program pemerintah dengan daya dukung masyarakat. Istilah RPTRA ini dikembangkan oleh Ibu Eka Permanasari dengan menitikberatkan pada ruang yang mampu mejembatani komunikasi antara warga dan pemerintah. Berbeda dengan program pembangunan sarana publik pemerintah mencoba menangkap kebutuhan dari bawah dan memasukkan dalam proses perancangan (*bottom up approach*). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) menjadi bagian dari strategi pembangunan kota dalam upaya penyediaan fasilitas dan sarana penunjang kebutuhan masyarakat. Ruang publik ini akan dimanfaatkan oleh seluruh golongan masyarakat.

Kata Kunci: partisipatif, ruang public terpadu ramah anak, bottom up approach.

ABSTRACT. *Child Friendly Integrated Public Space (RPTRA) is an open space as a vehicle for play, for the growth and development of children. The Child Friendly Integrated Public Room (RPTRA) functions to meet the growth and development of children and other facilities that facilitate the needs of the community so that there is a harmonious relationship between government programs and the carrying capacity of the community. This RPTRA term was developed by Ms. Eka Permanasari with emphasis on space that is able to bridge communication between citizens and the government. Unlike the government public facilities development program tries to capture the needs from below and includes in the design process (bottom up approach). Child Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA) are part of the city's development strategy in an effort to provide facilities and facilities to support community needs. This public space will be utilized by all segments of society.*

Keywords: participatory, integrated child friendly public space, Bottom up Approach.

PENDAHULUAN

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan program Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang berupa pembangunan taman berskala ketetangaan yang bertujuan tidak hanya sebagai ruang bersama masyarakat untuk beraktivitas, tetapi secara terpadu juga mempromosikan aktivitas ruang luar yang ramah anak. Keramahan ruang publik tersebut bagi anak diwujudkan melalui peran serta pemerintah bersama-sama dengan masyarakat di sekitar anak di dalam membentuk serta mengawasi secara langsung mulai dari pembangunan hingga pengelolaan RPTRA. Dalam perwujudan sebuah ruang publik, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Pendekatan yang paling umum dilakukan oleh pemerintah adalah Top Down approach dimana keinginan membuat sesuatu di ruang publik ditentukan oleh penguasa dengan menitikberatkan Stabilitas, Pertumbuhan dan Pemerataan. Sebaliknya, pendekatan yang kedua adalah dengan mengutamakan keinginan dari bawah lalu mewujudkannya sebagai program yang dibentuk ke atas (*bottom up approach*).

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami

penerapan konsep desain partisipatif pada RPTRA, menciptakan RPTRA yang aman dan aman, dan mengetahui prinsip-prinsip dalam perencanaan RPTRA dengan pendekatan *bottom up approach*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (Sugiyono, 2011).

Cara pengumpulan data

Melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui empat cara:

1. Survey Literatur
Selain observasi dan studi dokumentasi, dilakukan juga pencarian info secara literatur melalui internet untuk mendapatkan tambahan data serta referensi mengenai objek yang diteliti.
2. Observasi
Dengan datang langsung melakukan observasi lapangan dan melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Dengan menggunakan seluruh panca indra kita, kita dapat melihat, merasakan, mendengar dan memahami secara langsung apa saja yang terdapat dilapangan.

3. Wawancara
Melakukan wawancara kepada narasumber yang merupakan pengguna RPTRA Sungai Bambu untuk mendapatkan informasi dan/atau data tentang obyek bangunan penelitian.
4. Studi Dokumentasi
Melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik.

Cara Analisis

Setelah melalui tahap pengumpulan data dengan cara observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Selanjutnya masuk kepada tahap analisis, cara menganalisa data-data sebagai berikut:

1. Memilih data yang akan dianalisis seperti kegiatan perencanaan, pembangunan, setelah pembangunan, dan semacamnya.
2. Menampilkan data yang telah dipilih serta menganalisis penerapan konsep partisipatif pada RPTRA tersebut.
3. Menyimpulkan hasil analisis penerapan konsep partisipatif pada RPTRA tersebut.

KONSEP PARTISIPATIF

Dalam perwujudan sebuah ruang publik ada 2 pendekatan. Pendekatan yang paling umum dilakukan adalah Top Down Approach dimana keinginan membuat suatu ruang publik ditentukan oleh pemerintah. Sebaliknya, pendekatan yang kedua adalah dengan mengutamakan keinginan dari bawah lalu mewujudkannya sebagai program yang di bentuk ke atas (*bottom up approach*).

Proses pendekatan *bottom up approach* menurut Simmel et al, membutuhkan 4 hal yang saling mendukung: Rencana, momentum, pelaksanaan, dan penyesuaian rencana serta menciptakan dukungan masyarakat (Simmel, 2009). Simmel lebih menekankan interaksi individual untuk menumbuhkan aksi partisipatif dari masyarakat. Dengan adanya kesadaran individu ini, Simmel mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial, berkaitan dengan masalah modernitas, perkembangan teknologi, pengetahuan, berikut diferensiasinya dan resikonya. Menurut Georg Simmel interaksi sosial dapat dikelompokkan dalam berbagai hal: a). Menurut bentuk, meliputi : subordinasi (ketaatan), superordinasi (dominasi), hubungan seksual, konflik, sosiabilitas (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain), b). Menurut tipe, meliputi : interaksi yang terjadi antar individu-individu, interaksi yang terjadi antar individu-kelompok,

interaksi yang terjadi antar kelompok-individu.

RPTRA

RPTRA termasuk kedalam lingkup ruang publik yang termasuk dari bagian perkotaan. Ruang ini dinyatakan kedalam dimensi yuridis, fungsi, normative, sosial, dan simbolik (Nissen, 2007). Perencanaan dan desain dari sebuah RPTRA bertujuan untuk mengatasi masalah masalah yang ada dialami oleh masyarakat disekitar kawasan RPTRA dibangun. Bisa melalui intervensi fisik, maupun program sosial. Tujuannya adalah untuk memperbaiki lingkungan kawasan pemukiman secara fisik dan sosial (Sahala, 2018). Karena keberadaan RPTRA dirasa sangat mempengaruhi dalam perbaikan lingkungan kawasan pemukiman, semua kalangan usia dapat menggunakan RPTRA sebagai ruang publik dan berkegiatan sosial didalamnya.

KONSEP PARTISIPATIF PADA RPTRA

RPTRA yang dipilih adalah RPTRA Sungai Bambu yang berlokasi di Tanjung Priok, Jakarta. Salah satu RPTRA di Jakarta yang menjadi pilot project di 6 wilayah di Jakarta.



Gambar 1: RPTRA Sungai Bambu, Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

RPTRA Sungai Bambu adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang berada di bawah jalan layang Tol. RPTRA ini diresmikan pada tanggal 18 Mei 2015.

1. Lokasi & Luasan

RPTRA ini di Jl. Jati Raya RW 06, Kelurahan Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara, dengan luas lahan 3.832 M²

2. RPTRA

RPTRA sungai bambu memiliki fasilitas indoor dan outdoor yang memiliki ruang-ruang dan area-area, seperti:

Site Plan

Site plan akan lebih memperjelas posisi ruang-ruang ataupun area terbuka di RPTRA tersebut.



Gambar 2: Site Plan RPTRA Sungai Bambu
Sumber: Eka Permasari, 2015

Indoor

Dibangunan indoor terdiri dari ruang serbaguna (senam dan menari), ruang pengelola, ruang laktasi (ibu Menyusui), ruang obat/alat kesehatan, perpustakaan (tempat baca, tempat latihan angklung, dan tempat latihan vocal), PAUD, PKK Mart, toilet, pantry dan gudang.



Gambar 3: Indoor Sungai Bambu, Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Outdoor

Di tempat ini terdapat Fasilitas outdoor yang terdiri dari terdiri dari monumen, lapangan multi guna (futsal dan voli), amphiteater, area bermain anak, dan taman, jogging track.



Gambar 4: Outdoor Sungai Bambu, Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

3. Kegiatan

Kegiatan di RPTRA di bagi mendaji 2 yaitu kegiatan disaat pembangunan dan kegiatan setelah pembangunan.

Kegiatan di saat pembangunan

- Diskusi dengan pihak PTSP,
- Dikusi yang dilakukan masyarakat dengan pihak pembangun RPTRA,
- Proses gotong royong dan peletakan batu pertama oleh Walikota,
- Penandatng komitmen masyarakat, dan
- Diskusi kembali guna mecari kegiatan untuk RPTRA disaat sudah terbangun.

Kegiatan setelah pembangunan

- Pada pagi hari di hari kerja RPTRA ini sepi dari pengunjung, kecuali para pengelola RPTRA tersebut.
- Pada pagi hari di hari libur lebih ramai dikarenakan banyak orang-orang yang ke RPTRA untuk olahraga.
- Pada siang hari di saat hari kerja maupun libur RPTRA banyak anak-anak yang duduk-duduk di ampiteater sambil mengobrol dengan yang lainnya da nada juga yang membaca buku di perpustakaan .
- Pada sore hari di hari kerja adalah waktu yang cukup, dikarenakan banyak anak-anak yang bermain sepak bola.
- Pada sore hari di hari libur adalah waktu yang paling ramai dibandingkann waktu-waktu lainnya, dikarenakan banyak kegiatan yang terjadi, contohnya seperti: latihan vokall, angklung, senam, menari, pencak silat, hadroh dan futsal.

4. Konsep Gagasan

Di RPTRA Sungai bambu mengambil lahan Taman Kota Jakarta Utara yang tidak terurus dengan fasilitas yang tidak Terawat. Lokasi iniberada di bawah jalan layang tol Tanjung Priok dan berhadapan dengan waduk Sunter dan lahan tersebut adalah milik PT CMNP. Perbedaan kondisi lahan di RPTRA Sungai Bambu dengan lokasi RPTRA lainnya adalah memiliki Koefisien

Dasar Bangunan (KDB) 0%. Dengan kondisi ini artinya lahan RPTRA Sungai Bambu hanya boleh dijadikan ruang terbuka hijau tanpa perkerasan dan bangunan. Hasil diskusi dengan pihak PTSP (Perijinan Satu Pintu) menghasilkan kesepakatan bahwa diatas lahan dengan KDB 0% ini boleh didirikan bangunan yang sifatnya semi permanen

5. Konsep RPTRA

RPTRA Sungai Bambu dibuat sesuai dengan apa keinginan dan kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Dan juga masyarakat ikut berpartisipasi dalam semua hal perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan rencana kegiatan setelah. Yang bertujuan supaya masyarakat merasa memiliki akan RPTRA tersebut agar nantinya bisa menjaga dan merawat nya.

6. Perencanaan RPTRA

Didalam perencanaan RPTRA terdapat tahap-tahap seperti: pemetaan sosial, penyusunan desain, dan diskusi desain final.

Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial adalah proses awal untuk mendapatkan gambaran secara singkat dan cepat tentang kondisi sosial masyarakat di sekitar lokasi RPTRA yang diusulkan.

Di sekitar lokasi lebih banyak terdapat pemukiman warga kurang mampu sehingga banyak anak-anak yang tidak sekolah maupun putus sekolah. Dengan masalah tersebut RPTRA harus bisa memfasilitasi anak-anak yang tidak sekolah agar setidaknya anak-anak tersebut mendapatkan ilmu dengan berkunjung ke RPTRA. Selain masalah ekonomi terdapat masalah lain yaitu tanah tempat pembangunan RPTRA adalah tanah penghijauan dan juga di bawah tanah tersebut terletak di bawah fly over yang artinya tidak bisa di buat bangunan.



Gambar 5: Outdoor Sungai Bambu, Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Masalah tanah di RPTRA ini bisa diselesaikan dengan cara diskusi dengan pihak PTSP yang mengatur semua perizinan di Jakarta. Dan juga di dapatlah sebuah kesepakatan bahwa di tanah tersebut boleh didirikan bangunan semi permanen.



Gambar 6: Bangunan semi permanen
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Fokus utama kegiatan adalah bermain sepakbola sehingga dibuatlah lapangan futsal., Tetapi selain berfungsi sebagai bermain sepak bola, lapangan futsal ini juga berfungsi sebagai tempat pengungsian untuk orang-orang yang kebanjiran, dikarenakan daerah sungai bambu rawan banjir. Dan juga tidak lupa keinginan para orang dewasa yang nantinya membutuhkan RPTRA buat kegiatan yang lebih terjadwal.



Gambar 6: Bermain Sepak Bola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Penyusunan Desain

Pertama dan yang paling di inginkan oleh para anak-anak maupun remaja adalah lapangan futsal yang harus ada dikarenakan selain sebagai tempat bermain bola tetapi juga bisa untuk tempat pengungsian dan tempat perayaan khusus. Dan yang tidak kalah penting adalah tempat dan fasilitas untuk anak-anak sekolah maupun yang tidak sekolah, maka di buatlah PAUD dan Perpustakaan.



Gambar 7: PAUD, Perpustakaan, Tempat Bermain Sepak Bola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

kedua adalah perubahan posisi lapangan futsal dan bangunan semi permanen, supaya bangunan semi permanen tersebut dekat

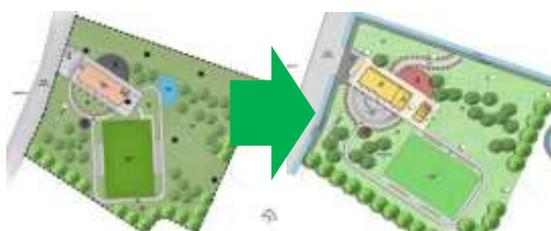
dengan jalan dan lebih mudah di akses untuk orang yang ingin ke perpustakaan dan PAUD maupun yang mau ke ruang pengelolanya.



Gambar 7: Revisi Desain
Sumber: Eka Permanasari (2015)

Desain Final

Desain yang sudah final dan siap untuk di bangun RPTRA. Di desain final ini terdapat perubahan Ampiteater yang di geser di sebelah bangunan utama supaya di saat ada pertunjukan orang-orang bisa duduk dan melihat dari bangunan utamanya maupun dari ampiteater itu sendiri.



Gambar 8: Desain Final
Sumber: Eka Permanasari (2015)

7. Momentum dan Pelaksanaan RPTRA

Waktu dan proses pembangunan RPTRA pada tanggal 21 januari 2015 sampai dengan 12 mei 2015. Di dalam pembangunan sebuah RPTRA yang berkonsep partisipatif sangat penting peran serta masyarakat dalam pembangunannya, diantara adalah : orang-orang yang mengawal pembangunan RPTRA, orang-orang yang sukarela membantu dalam pembangunan, ibu-ibu yang bekerja di dapur, dan inventarisasi alat-alat dari masyarakat sekitar. Selain pembangunan terdapat juga rencana-rencana kegiatan yang akan di dilakukan setelah RPTRA itu dibangun. Dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat ikut serta membantu dengan cara gotong royong untuk membersihkan lahan yang akan di bangun RPTRA. Selain membantu dalam pembanguna fisik masyarakat juga ikut serta dalam penandatanganan fakta integritas warga agar berkomitmen mengamankan dan mensukseskan proses pembangunan RPTRA



Gambar 9: Gotong Royong Warga
Sumber: Eka Permanasari (2015)

Selain masyarakat yang berperan dalam pembangunan Fisik, pihak CSR dan arsitek juga berperan penting dalam tahapan ini, tanpa terkecuali pihak Pemerintah.

Arsitek mendesain RPTRA ini dari awal sampai mendapatkan desain yang ideal dan sesuai akan kemauan pihak yang lainnya. Dari pihak CSR ikut menyumbang dana untuk berdirinya RPTRA Sungai Bambu dan juga mencari dan membiayai tenaga kerja untuk pembangunan. Dan tak terkecuali pemerintah yang ikut serta dalam mengurus perizinantahan RPTRA dengan pihak PTSP.



Gambar 10: Peletakan Batu Pertama
Sumber: Aspirasirakyat1 (2019)

Dari ketiga pihak diantaranya masyarakat, arsitek, dan CSR/Pemerintah mereka saling berkolaborasi dengan yang mereka dapat berikan dalam pembangunan RPTRA tersebut. Masing-masing menyumbangkan apa yang dapat mereka berikan untuk kelancaran pembangunan RPTRA.

8. Penyesuaian Rencana dan Menciptakan Dukungan Masyarakat

Menyesuaikan kegiatan yang ada di dalam perencanaan, pembangunan, dan penyusunan rencana kegiatan RPTRA terhadap antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam hal tersebut.

Berikut tabel partisipasi masyarakat terhadap semua tahapan pembangunan RPTRA:

	RPTRA Cililitan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi saran terhadap tim terhadap apa yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat. • Terlibat dalam diskusi penyusunan desain RPTRA. • Beberapa perwakilan masyarakat yang ikut berdiskusi dengan PTSP.
Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut terlibat dalam gotong royong dalam hal membersihkan lahan dari material-material bangunan, kayu dan sampah bekas pembongkaran bangunan yang terdapat di lahan pembangunan RPTRA. • Penandatanganan fakta integritas warga untuk berkomitmen mengamankan dan mensukseskan proses pembangunan.
Penyusunan rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam diskusi penyusunan rencana kegiatan. • Memberi saran terhadap tim terhadap apa yang akan dilakukan masyarakat setelah RPTRA terbangun.

9. Pendekatan Partisipatif

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan penelitian terhadap tiga objek studi RPTRA yang menggunakan konsep Partisipatif, diketahui bahwa keberhasilan sebuah RPTRA yang menggunakan konsep Partisipatif adalah apabila masyarakat sekitar RPTRA itu ikut serta dalam semua hal diantaranya: perencanaan, pembangunan, dan perawatan.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa keberhasilan sebuah RPTRA yang menggunakan konsep Partisipatif adalah apabila masyarakat sekitar RPTRA itu ikut serta dalam semua hal diantaranya: perencanaan, pembangunan, dan perawatan.

Keberhasilan konsep partisipatif pada RPTRA dapat dilihat dari analisis yang bisa menjawab permasalahan yang ada di penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

- Pembangunan RPTRA yang berhasil dapat terlihat dari antusias masyarakat terhadap pembangunan RPTRA, dikarenakan para orangtua merasa nyaman jika anak nya memiliki tempat bermain dan bereksplorasi secara bebas tanpa memikirkan dapat negatif nya.
- Perencanaan RPTRA yang berkonsep Partisipatif dapat di katakan berhasil apabila mengikuti prinsip-prinsip yang sesuai dengan konsepnya. Diantaranya:

pemetaan sosial, penyusunan desain, diskusi desain final, keterlibatan fisik masyarakat, dan penyusunan rencana kegiatan setelah RPTRA terbangun.

- Keberhasilan penerapan konsep desain partisipatif pada RPTRA dapat dikatakan berhasil apabila fungsi RPTRA sesuai dengan keinginan masyarakat dan juga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap RPTRA tersebut, sehingga nantinya bisa ikut menjaga dan merawat setelah RPTRA terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Permanasari, Hari Nugraha serta Fitriyah Nurhidayah. 2018. Metode Desain Partisipatif Sebagai Model Pembangunan 6 Rprtra Dki Jakarta. Jakarta: Upj Press.
- Sugiyono (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Nissen, S., 2007. Urban Transformation From Public and Private Space to Spaces of Hybrid Character, Czech Sociological Review, 2008, Vol. 44, No. 6: 1129–1149
- Sahala Simatupang. 2017. Proses Sosial Dalam Produksi Ruang Publik 'Rprtra' Kalijodo Di Jakarta. Jakarta: Jurnal SCALE ISSN : 2338 - 7912 Vol. 5, No. 1, Agustus 2017.
- Simmel, G. (2009). Sociology: Inquiries into the Construction of Social Forms. (translated by Blasi, A & Jacobs, A). USA: Brill.
- Aspirasirakyat1. 2019: Peletakan batu pertama RPTRA sungai bambu
- Bakti, P. N., Samsudi, Setyawan, H. 2018. Penerapan konsep metafora pada gelanggang olahraga di Kebumen. Vol. 1. No. 2: 233-242.
- Lokadata. 2018: Jumlah Museum di Indonesia. <http://aspirasirakyat1.blogspot.com/2015/04/walikota-rpta-sungai-bambu-masih.html>